

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses yang dialami oleh peserta didik. Proses belajar yang efektif mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar peserta didik yang optimal merupakan salah satu ciri berhasilnya proses tersebut.

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004: 3). Keberadaan penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan telah diatur dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, yakni pasal 18 dan penjelasan pasal 15. Pada pasal 18 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; ayat (2) menyatakan pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; ayat (3) menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan dokumen SMK tahun 2004 yang menyatakan bahwa:

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisir menjadi program normatif, produktif, dan adaptif. (Depdiknas, 2004: 8).

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi untuk membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi juga memberi pemahaman penguasaan tentang “mengapa” pekerjaan tersebut harus dilakukan (Depdiknas, 2004: 9).

Salah satu mata diklat program adaptif yang ada di SMK kelompok teknologi dan industri yaitu mata diklat Dasar Teknik Mesin (DTM). Mata diklat ini diberikan pada tingkat satu dan dua sebagai dasar ilmu untuk mempelajari ilmu selanjutnya yang saling berhubungan khususnya pada bidang keteknikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di SMK Negeri 8 Bandung selama pelaksanaan PLP, kenyataan menunjukkan bahwa perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran mata diklat DTM di kelas, kurang mengarahkan siswa untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif dan mandiri, diantaranya yaitu: (1) metode pembelajaran yang disampaikan guru masih bersifat verbalistik (hafalan), (2) guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, dan (3) kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta diklat dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada peserta diklat. Pada umumnya guru

tidak memberi inspirasi kepada peserta diklat untuk berkreasi dan tidak melatih peserta diklat untuk belajar mandiri. Meskipun telah dicoba beberapa pendekatan seperti metode pembelajaran dengan sistem modul, namun metode tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Kondisi pembelajaran mata diklat DTM seperti itu akan menimbulkan kebosanan bagi peserta diklat, sehingga peserta diklat tidak menyenangi mata diklat tersebut dengan alasan sulit untuk dipahami. Dampak dari proses pembelajaran tersebut teridentifikasi pada hasil belajar peserta diklat yang kurang maksimal. Hasil belajar peserta diklat pada mata diklat DTM tingkat satu di SMKN 8 Bandung yang teridentifikasi menunjukkan masih banyak peserta diklat yang mendapatkan nilai kurang, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Nilai Tes Mata Diklat DTM
Peserta Diklat Tingkat I Tahun Ajaran 2007/2008 Semester I dan II

No.	Nilai	Keterangan	Semester I			Prosentase
			TMO 2	TMO 4	TMO 7	
1.	9,00-10,00	Lulus amat baik	-	-	-	-
2.	8,00-8,99	Lulus baik	1	-	2	2,78%
3.	7,00-7,99	Lulus cukup	7	5	7	17,60%
4.	0<7,00	Belum lulus	27	32	27	79,62%
Jumlah			35	37	36	100%

No.	Nilai	Keterangan	Semester II			Prosentase
			TSM 1	TSM 2	TMO 3	
1.	9,00-10,00	Lulus amat baik	-	-	-	-
2.	8,00-8,99	Lulus baik	4	1	5	9,43%
3.	7,00-7,99	Lulus cukup	7	13	11	29,25%
4.	0<7,00	Belum lulus	21	23	21	61,32%
Jumlah			32	37	37	100%

(Sumber: Dokumentasi nilai mata diklat DTM di SMKN 8 Bandung)

Berdasarkan data tersebut, terlihat masih tingginya prosentase nilai dengan predikat 'Belum lulus'. Dengan demikian sebagai konsekuensinya, hasil belajar yang dicapai peserta diklat belum sesuai dengan harapan. Berbagai alasan dapat

dikemukakan sebagai penyebab rendahnya prestasi yang dicapai oleh peserta diklat. Meskipun masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta diklat, guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan dan prestasi peserta diklat. Padahal selain guru sebagai pengajar, faktor lain yang lebih dominan dalam proses belajar mengajar yaitu perlu adanya perubahan model pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan variasi model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Lie (2007: 18) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar yang mengkondisikan siswa belajar, bekerja sama dan aktif berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang memenuhi lima unsur pokok pembelajaran kooperatif. Lima unsur pokok tersebut adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan evaluasi proses kelompok. Adapun anggota kelompok pada pembelajaran kooperatif hanya terdiri dari empat sampai enam orang siswa.

Lie (2007: 29) mengemukakan juga pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok atau diskusi biasa, dalam proses pembelajaran kooperatif setiap siswa memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada tiap kelompok, sehingga tidak terjadi dominasi oleh salah seorang anggota kelompok dan tercipta kerja sama dan saling menghargai antar anggota kelompok. Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Round*

Table. Model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* memiliki keunggulan, yaitu masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Teknik ini, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. (Lie, 2007: 64).

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson tahun 1989 dalam Lie (2007: 7), menunjukkan bahwa suasana pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rayendri tahun 2005 di Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI, juga menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* di mata pelajaran Fisika menunjukkan pengaruh positif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Melihat permasalahan yang terjadi dan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh model pembelajaran kooperatif di atas, mendorong penulis untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik apabila diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya di SMKN 8 Bandung. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimen, karena dalam penelitian ini penulis membandingkan hasil belajar yang menggunakan model kooperatif tipe *Round Table* dengan hasil belajar yang menggunakan model yang biasa dilakukan di sekolah tersebut (model konvensional). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: “**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* Pada Mata diklat DTM Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Diklat Tingkat I Di SMK Negeri 8 Bandung**”. (Studi Komparasi Pada Peserta Diklat Kelas X.TSM 3 dan X.TSM 4 Tahun Ajaran 2008/2009).

B. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada pendapat Nana Sudjana (1991: 99) yang mengemukakan bahwa “Identifikasi masalah, menjelaskan aspek-aspek masalah yang bisa muncul dari tema atau judul yang telah dipilih”. Maka identifikasi masalah itu merupakan pengungkapan dari berbagai masalah yang timbul untuk diteliti lebih jauh.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan di lingkungan sekolah tersebut.
2. Apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta diklat.
3. Bagaimanakah sebaran atau distribusi hasil belajar peserta diklat pada mata diklat Dasar Teknik Mesin dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.
4. Adakah perbedaan peningkatan hasil belajar peserta diklat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.

C. Pembatasan Masalah

Sedangkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang dibahas agar tidak terlalu meluas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Materi mata diklat Dasar Teknik Mesin yang diberikan dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar mengenal besaran vektor, sistem satuan dan hukum Newton pada pokok bahasan besaran dan sistem satuan. Penelitian dilakukan pada peserta diklat tingkat I kelas X.TSM 3 dan X.TSM 4 tahun ajaran 2008/2009 di SMK Negeri 8 Bandung.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dan model pembelajaran konvensional.
3. Prestasi belajar peserta diklat yang diukur dibatasi dengan menggunakan tes (*pre test* dan *post test*) dalam bentuk soal pilihan ganda pada aspek kognitif.
4. Fasilitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Seberapa besar perbedaan peningkatan hasil belajar peserta diklat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* pada mata diklat Dasar Teknik Mesin?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti berupa jawaban yang hendak dicari melalui proses penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai rata-rata peningkatan hasil belajar peserta diklat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* pada mata diklat Dasar Teknik Mesin.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai rata-rata peningkatan hasil belajar peserta diklat dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata diklat Dasar Teknik Mesin.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* terhadap perbedaan peningkatan hasil belajar peserta diklat pada kompetensi dasar mengenal besaran vektor, sistem satuan dan hukum Newton.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis harapkan adalah:

1. Untuk Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan hasil belajar pada mata diklat DTM.
2. Untuk guru, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk menciptakan keaktifan dan meningkatkan prestasi belajar peserta diklat.

3. Untuk peserta diklat, peserta diklat diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan menambah pengetahuan dan pengalaman belajar yang bervariasi mengenai mata diklat DTM.

G. Definisi Istilah Judul

Sesuai dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* Pada Mata Diklat DTM Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Diklat”. Maka istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* (meja bundar) merupakan teknik belajar kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan, yang dalam kegiatan pembelajarannya, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain (Lie, 2007: 63). Model pembelajaran kooperatif tersebut pada penelitian ini diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas eksperimen pada mata diklat DTM yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta diklat.
2. Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan (Badudu J.S. dan M. Zain S., 1994: 1088). Prestasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah skor atau angka yang diperoleh peserta diklat melalui *pre test* dan *post test* setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata diklat DTM.
3. Dasar Teknik Mesin (DTM), merupakan salah satu mata diklat adaptif yang harus diselesaikan oleh peserta diklat SMKN 8 Bandung pada tingkat I dan II.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan diterapkan sesuai kaidah tata tulis karya ilmiah yang telah dibakukan, sehingga penulis merujuknya dalam satu kesatuan penyusunan secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah dalam judul, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI Berisi landasan teori mengenai proses belajar mengajar, teori mengenai prestasi belajar, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table*, mata diklat DTM, anggapan dasar dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Berisi mengenai metode dan desain penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, deskripsi uji coba instrumen dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Berisi mengenai penjelasan pelaksanaan penelitian, deskripsi data, analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisi hasil penelitian yang disimpulkan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.